

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN INFEKSI SALURAN KEMIH DI RSUD DR (H.C) IR. SOEKARNO PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG 2024

Wulan Sistyani¹, Hendra Kusumajaya², Rizky Meilando

Program Studi Ilmu Keperawatan, Institut Citra Internasional

Co-author: wulansistyani5@gmail.com

Abstrak

Infeksi saluran kemih (ISK) adalah infeksi yang terjadi pada bagian mana pun dari sistem kemih, termasuk ginjal, ureter, kandung kemih, dan uretra. Dampak serius ISK yang tidak tertangani dengan baik dapat mengarah pada perlunya intervensi bedah. Kondisi seperti abses ginjal, pyelonefritis kronis, dan sepsis adalah komplikasi serius yang dapat memerlukan operasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih di RSUD Dr (H.C) Ir. Soekarno Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara 61 pasien *suspect* ISK di poli Urologi pada tanggal 6 November-29 November 2024. Data yang terkumpulkan kemudian analisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara usia (*p-value*=0,000), jenis kelamin (*p-value*=0,000), dan kebiasaan menahan kencing (*p-value*=0,000) dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih di RSUD Dr (H.C) Ir. Soekarno Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024. Diharapkan bagi Institusi Pelayanan Kesehatan untuk dapat menginisiasi program skrining rutin bagi pasien lanjut usia untuk mendeteksi dini tanda-tanda infeksi saluran kemih (ISK).

Kata Kunci: Infeksi Saluran Kemih, Kebiasaan Menahan Kencing, Usia

Article history

Received: Oktober 2025

Reviewed: Oktober 2025

Published: Oktober 2025

Plagiarism checker no 234

Doi : prefix doi :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Infeksi saluran kemih (ISK) adalah infeksi yang terjadi pada bagian mana pun dari sistem kemih, termasuk ginjal, ureter, kandung kemih, dan uretra. ISK biasanya disebabkan oleh bakteri, dengan *Escherichia coli* sebagai penyebab paling umum. Infeksi ini dapat bersifat asimtomatik atau menimbulkan gejala seperti nyeri saat buang air kecil, sering buang air kecil, dan perasaan ingin buang air kecil meskipun kandung kemih kosong (Yashir & Apriani, 2019).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) Prevalensi ISK di seluruh dunia telah menunjukkan tren yang meningkat dalam tiga tahun terakhir. Data WHO pada tahun 2021, jumlah prevalensi pasien ISK adalah 12,7 Juta kasus. Data pada tahun 2022, jumlah prevalensi pasien ISK adalah 13,8 juta kasus. Data pada tahun 2023, jumlah prevalensi pasien ISK 16,3 juta kasus. Peningkatan ini terkait dengan berbagai faktor, termasuk perubahan gaya hidup, resistensi antibiotik, dan populasi yang menua (WHO, 2023,2022,2021).

Berdasarkan prevalensi ISK di Indonesia juga mengalami peningkatan signifikan dalam tiga tahun terakhir. Data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa ISK merupakan salah satu dari sepuluh besar penyakit infeksi yang paling banyak ditemukan di fasilitas

kesehatan. Peningkatan ini menjadi perhatian serius karena dapat menimbulkan komplikasi yang memerlukan intervensi medis lebih lanjut, termasuk operasi. Data pada tahun 2021, terdapat 81.084 kasus ISK, data pada tahun 2022 terdapat 94.128 kasus ISK, dan data pada tahun 2023 terdapat 104.392 kasus ISK (Profil Kesehatan Indonesia, 2024).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2007, 2013, dan 2018, prevalensi ISK di Indonesia menunjukkan peningkatan yang konsisten. Pada tahun 2007, prevalensi ISK tercatat sebesar 5,2% atau sekitar 45.781 kasus, meningkat menjadi 6,4% atau sekitar 64.849 kasus pada tahun 2013, dan mencapai 7,8% atau sekitar 75.742 kasus pada tahun 2018. Peningkatan ini mencerminkan kebutuhan akan perhatian yang lebih besar terhadap pencegahan dan penanganan ISK di tingkat nasional (Riskesdas, 2007, 2013, 2018).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (2023), jumlah kasus ISK secara nasional mencapai 8,9% atau sekitar 84.871 kasus pada periode tahun 2018-2023. Jumlah ini tentu saja mengalami peningkatan dibandingkan dengan data Riskesdas periode tahun 2013-2018 (SKI, 2023).

Di Provinsi Bangka Belitung, prevalensi ISK juga menjadi perhatian. Berdasarkan data Riskesdas (2007), terdapat sekitar 1.292 pasien ISK di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Data Riskesdas (2013), terdapat 1.419 pasien ISK di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Data Riskesdas (2018) terdapat 1.582 pasien ISK di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, insidensi ISK di menunjukkan peningkatan yang sejalan dengan tren nasional. Data pada tahun 2021 terdapat 5.972 kasus ISK, data pada tahun 2022 terdapat 6.983 kasus ISK, serta pada tahun 2023 terdapat 7.102 kasus ISK (Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2023).

Berdasarkan data di RSUD Dr (H.C) Ir. Soekarno Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada periode tahun 2021-2023 mengalami peningkatan kasus ISK. Data pada tahun 2021 terdapat 102 pasien ISK, data pada tahun 2022 terdapat 110 pasien ISK, data pada tahun 2023 terdapat 120 pasien ISK (Rekam Medis RSUD Dr. (H.C) Ir. Soekarno Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2023).

METODE

Desain penelitian ini, peneliti menggunakan desain obsrvasional analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Penyebab atau risiko dan efek variabel atau kasus pada objek penelitian diukur dan dikumpulkan secara bersamaan, sesaat atau hanya sekali dalam satu waktu (pada waktu yang sama), dan tidak ada tindak lanjut disebut desain penelitian observasional analitik kuantitatif (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah pasien ISK di RSUD Dr (H.C) Ir. Soekarno Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2023. Dimana jumlah pasien adalah 120 pasien

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di RSUD Dr. (H.c). Ir. Soekarno Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024

Usia	Frekuensi	%
Lansia	33	54,1
Dewasa	28	45,9
Total	61	100

Berdasarkan tabel 1, mayoritas responden berusia lansua, yaitu sebanyak 33 orang (54,1%). Jumlah ini lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang berusia dewasa.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kebiasaan Menahan Kencing di RSUD Dr. (H.c). Ir. Soekarno Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024

Kebiasaan Menahan Kencing	Frekuensi	%
Ya	42	68,9
Tidak	19	31,1
Total	61	100

Berdasarkan tabel 2, mayoritas responden memiliki kebiasaan menahan kencing, yaitu sebanyak 42 orang (68,9%). Jumlah ini lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki kebiasaan tersebut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian Infeksi Saluran Kemih di RSUD Dr. (H.c). Ir. Soekarno Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024

Infeksi Saluran Kemih	Frekuensi	%
Ya	42	68,9
Tidak	19	31,1
Total	61	100

Berdasarkan tabel 3, mayoritas responden menderita infeksi saluran kemih, yaitu sebanyak 42 orang (68,9%). Jumlah ini lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami ISK.

Analisa Bivariat

Tabel 4. Hubungan antara faktor usia dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih di RSUD Dr (H.C) Ir. Soekarno Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024

Usia	Kejadian ISK						p- val ue	PO R (CI 95 %)
	ISK		Tidak ISK		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Lansia	30	90,93	4	9,1	33	100	0,000	13,333 (3,278-54,238)
Dewasa	12	42,916	15	57,1	28	100		
Total	42	68,919	19	31,1	61	100		

Berdasarkan tabel 4. diketahui bahwa pasien yang terkena ISK yang berusia lansia berjumlah sebanyak 30 orang (90,9%), lebih banyak dibandingkan dengan pasien berusia dewasa. Sedangkan pasien yang tidak terkena ISK paling banyak pada pasien yang usianya

dewasa yaitu 16 orang (57,15). Hasil analisis data menggunakan uji *chi-Square* didapatkan nilai *p-value* (0,000) < α (0,05), yang berarti ada faktor usia dengan kejadian infeksi saluran kemih di RSUD Dr (H.C) Ir. Soekarno Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024.

Analisis lebih lanjut diperoleh hasil POR = 13,333 (95% CI= 3,278- 54,238) yang berarti bahwa responden yang berusia lansia memiliki kecenderungan sebesar 13,333 kali untuk terkena ISK dibandingkan dengan pasien lansia.

Tabel 5. Hubungan antara faktor kebiasaan menahan kencing dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih di RSUD Dr (H.C) Ir. Soekarno Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024

Kebiasaan menahan kencing	Kejadian ISK						<i>p- val ue</i>	PO R (CI 95 %)
	Tidak ISK				Total			
	ISK							
	n	%	n	%	n	%		
Ya	38	90,5	4	9,5	42	100	0,000	35,625
Tidak	4	21,1	15	78,9	19	100		(7,876-161
Total	42	68,9	19	31,1	61	100		,148)

Berdasarkan tabel 5. diketahui bahwa pasien yang terkena ISK yang memiliki kebiasaan menahan kencing berjumlah sebanyak 38 orang (90,5%), lebih banyak dibandingkan dengan pasien yang tidak memiliki kebiasaan menahan kencing. Sedangkan pasien yang tidak terkena ISK paling banyak pada pasien yang tidak memiliki kebiasaan menahan kencing yaitu 15 orang (78,9%). Hasil analisis data menggunakan uji *chi-Square* didapatkan nilai *p-value* (0,000) < α (0,05), yang berarti ada faktor kebiasaan menahan kencing dengan kejadian infeksi saluran kemih di RSUD Dr (H.C) Ir. Soekarno Provinsi

PEMBAHASAN

1) Hubungan antara faktor usia dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih di RSUD Dr (H.C) Ir. Soekarno Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa pasien lansia berisiko tinggi terkena infeksi saluran kemih (ISK) karena perubahan fisiologis yang terjadi seiring bertambahnya usia, seperti penurunan fungsi sistem kekebalan tubuh (immunosenescence) yang membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi. Selain itu, perubahan pada saluran kemih, seperti melemahnya otot kandung kemih, peningkatan retensi urin, dan menurunnya kemampuan pengosongan kandung kemih, dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan bakteri. Faktor risiko lain termasuk penggunaan kateter urin, adanya penyakit penyerta seperti diabetes mellitus yang dapat melemahkan sistem pertahanan tubuh, serta penurunan mobilitas yang dapat menghambat kebersihan diri, sehingga meningkatkan peluang terjadinya ISK.

2) Hubungan antara faktor kebiasaan menahan kencing dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih di RSUD Dr (H.C) Ir. Soekarno Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024

Peneliti berasumsi bahwa kebiasaan menahan kencing meningkatkan risiko terjadinya infeksi saluran kemih (ISK) karena urin yang tertahan dalam kandung kemih menciptakan lingkungan ideal bagi pertumbuhan bakteri. Ketika urin tidak dikeluarkan secara teratur,

bakteri yang masuk ke saluran kemih memiliki lebih banyak waktu untuk berkembang biak, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi. Selain itu, retensi urin yang berkepanjangan dapat menyebabkan peregangan kandung kemih, yang pada akhirnya melemahkan otot kandung kemih dan mengurangi kemampuannya untuk mengosongkan urin sepenuhnya. Kondisi ini meningkatkan risiko sisa urin (urinary stasis), yang merupakan faktor utama dalam perkembangan ISK. Kebiasaan ini juga dapat merusak lapisan pelindung kandung kemih, sehingga mempermudah bakteri untuk menempel dan menyebabkan infeksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih di RSUD Dr (H.C) Ir. Soekarno Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024” dapat disimpulkan:

1. Ada hubungan antara faktor usia dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih di RSUD Dr (H.C) Ir. Soekarno Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024.
2. Ada hubungan antara faktor kebiasaan menahan kencing dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih di RSUD Dr (H.C) Ir. Soekarno Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastyo, F. (2021). *Faktor Risiko Infeksi Saluran Kemih Anak Di Rsud Wonosari*. Universitas Islam Indonesia.
- Anisa Kusumah, T., Heriyanto, H., Hermansyah, H., & Pardosi, S. (2022). *Asuhan Keperawatan Pemenuhan Kebutuhan Rasa Nyaman pada Pasien Infeksi Saluran Kemih (ISK) di Rs Bhayangkara Bengkulu Tahun 2022*. Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
- Aritonang, Y. A., & Leniwita, H. (2019). *Modul Keperawatan Medikal Bedah Ii*. Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Vokasi Universitas Kristen
- Astuti, R., Umboh, M. J., Pradana, A. A., Silaswati, S., Susanti, F., Resna, R. W., Sukmawati, A. S., Maryam, R. S., Tinungki, Y. L., & Riasmini, N. M. (2023). *Keperawatan Gerontik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- DiPiro, N., Holthaus, K., Morgan, P., Embry, A., Perry, L., Bowden, M., & Gregory, C. (2015). Lower extremity strength is correlated with walking function after incomplete SCI. *Topics in Spinal Cord Injury Rehabilitation*, 21(2), 133-139.
- Djuang, M. L. F. (2021). Hubungan Tindakan Vulva Hygiene dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih (ISK) pada Pasien Rawat Inap di RSUD Mamami Kupang. *CHMK Midwifery Scientific Journal*, 4(2), 268-277
- Dobit, R., & Sekarwana, N. (2022). Scoping Review: Hubungan Sirkumsisi dalam Pencegahan Infeksi Saluran Kemih pada Anak. *Bandung Conference Series: Medical Science*, 2(1), 834-839.
- Ganeswari, P. A. D., Maheswari, L. M. S., & Puspawati, N. M. D. (2020). Peranan sirkumsisi dalam pencegahan infeksi menular seksual. *Intisari Sains Medis*, 11(3), 1157-1164.
- Gupta, K., Grigoryan, L., & Trautner, B. (2017). Urinary tract infection. *Annals of Internal Medicine*, 167(7), ITC49-ITC64.
- Hadiyanto, S. V. P., Izzah, A. Z., & Nurhajjah, S. (2023). Hubungan Faktor Risiko dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih pada Anak di RSUD Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 4(2), 115-123.
- Kurniawan, A. W. (2019). *Manajemen Sistem Perkemihan: Teori Dan Asuhan Keperawatan*. Literasi Nusantara.

- Lestari, D. P. (2019). Analisis kejadian infeksi saluran kemih berdasarkan penyebab pada pasien di poliklinik Urologi RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 7(1), 55-61.
- Maulani, D., & Siagian, E. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Kebersihan Urogenital Dengan Infeksi Saluran Kemih. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(4), 1269-1280.